

Analisis Prinsip Kesantunan Dalam Teks Anekdote Pada Buku *Cerdas Cergas Berbahasa Dan Bersastra Indonesia Kelas X*

Diyah Dhariyanti¹, Yunia Fajar Khumairoh Azmi², Araminta Putri Dewari³, Sherly Anida Fahrina Putri⁴, Tri Karyanti⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Didi Pramono⁷

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang¹⁻⁶
Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang⁷

Korespondensi penulis : diyahdhariyanti38@students.unnes.ac.id¹, yuniafka15@students.unnes.ac.id², aramintaputri18@students.unnes.ac.id³, sherlyanida@students.unnes.ac.id⁴, trikaryanti@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, didipramono@mail.unnes.ac.id⁷

Abstract. Oral and written communication is broad and free. However, the content in it must comply with applicable rules, one of which is the principle of politeness contained in three anecdotal texts entitled “Liburan Kuli Bangunan”, “Perundungan Tanda Sayang”, and “Korupsi Kecil”. Criticism in it is conveyed by paying attention to the principles of politeness. However, not all speech contained in the text meets the principles of politeness. Therefore, the author was moved to carry out an analysis of the principles of politeness in the anecdotal texts entitled “Liburan Kuli Bangunan”, “Perundungan Tanda Sayang”, and “Korupsi Kecil” contained in the *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas X*. This analysis aims to discover and examine further the principles of language politeness by the discipline of pragmatics. The approach used in this research is a qualitative descriptive approach. The results of data analysis were collected using reading and note-taking techniques. The results of the analysis in this research found 19 violations of politeness principles, dominated by violations of the thimble agreement. Apart from that, there is compliance with the principles of politeness, totaling 4 utterances, namely 2 on the thimble of agreement, and the other 2 on the thimble of humility and the thimble of feelings. With this research, it is hoped that it will be useful for providing understanding and as additional reference material for further research regarding the principles of language politeness in communication.

Keywords: Pragmatics, Analysis, Communication, Language Politeness, Anecdote Text

Abstrak. Komunikasi lisan maupun tulisan bersifat luas dan bebas. Akan tetapi, isi di dalamnya harus mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku, salah satunya prinsip kesantunan yang terdapat pada tiga teks anekdot berjudul “Liburan Kuli Bangunan”, “Perundungan Tanda Sayang”, dan “Korupsi Kecil”. Kritik di dalamnya disampaikan dengan memperhatikan prinsip kesantunan. Namun, tidak semua tuturan yang terdapat dalam teks memenuhi prinsip kesantunan. Oleh karena itu, penulis tergerak untuk melakukan analisis terhadap prinsip kesantunan dalam teks anekdot berjudul “Liburan Kuli Bangunan”, “Perundungan Tanda Sayang”, dan “Korupsi Kecil” yang ada di dalam Buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas X*. Tujuan analisis ini adalah menemukan dan menelaah lebih lanjut mengenai prinsip kesantunan berbahasa sesuai dengan disiplin pragmatik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Data hasil analisis dihimpun menggunakan teknik membaca dan catat. Hasil analisis pada penelitian ini, yakni ditemukan 19 pelanggaran prinsip kesantunan yang didominasi oleh pelanggaran bidal kesepakatan. Selain itu, terdapat pematuhan prinsip kesantunan yang berjumlah 4 tuturan, yaitu 2 pada bidal kesepakatan, serta 2 lainnya pada bidal kerendahan hati dan bidal perasaan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman dan sebagai bahan referensi tambahan untuk riset selanjutnya berkenaan dengan prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi.

Kata Kunci: Pragmatik, Analisis, Komunikasi, Kesantunan Berbahasa, Teks Anekdote

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi untuk berinteraksi dengan sesamanya (Yulianti & Utomo, 2020). Kata komunikasi atau *communication* secara etimologis berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama makna”, dan *communico* atau *communicare* yang berarti “membuat kesamaan”. Untuk itu, komunikasi dapat dipahami sebagai proses berbagi makna berbentuk pesan komunikasi antarpelaku komunikasi (Hariyanto, 2021). Alat untuk berkomunikasi, yaitu bahasa. Cara berkomunikasi manusia menggunakan bahasa menjadi hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Utomo dkk., 2023). Komunikasi merupakan salah satu tindak berbahasa yang di dalamnya harus memiliki prinsip sopan santun dan prinsip kerjasama sehingga percakapannya berjalan lancar. Jika penutur bekerja sama secara baik dalam berbahasa, mitra tutur akan menganggapnya santun. Dengan artian, penutur seakan harus berusaha santun agar sifat tuturannya menjadi terpercaya (Sutrisna, 2021).

Prinsip kerja sama berisi maksim-maksim tata bicara yang baik dan benar, seperti maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan (Lutfiana & Utomo, 2022). Sementara itu, prinsip sopan santun berarti peraturan yang membuat petutur dan penutur memperhatikan sopan santun dalam percakapan (Prayogi dkk., 2021). Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer akan kesantunan sikap, kepribadian, serta budi pekerti seseorang. Dalam kesantunan berbahasa ada beberapa prinsip harus dipatuhi dan dijadikan barometer tingkat kesantunan berbahasa seseorang. Prinsip kesantunan menurut Leech memiliki 10 bidal penyusun, yaitu (1) bidal kearifan (*tact maxim*), (2) bidal kedermawanan (*generosity maxim*), (3) bidal pujian (*approbation maxim*), (4) bidal kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) bidal kewajiban meminta maaf (*obligation apoligation thinking*), (6) bidal kewajiban menanggapi kepada ucapan terima kasih dan permintaan maaf (*obligation responses to thanks and apologies*), (7) bidal kesepakatan (*argement maxim*), (8) bidal pendapat (*opinion maxim*), (9) bidal simpati (*sympathy maxim*), dan (10) bidal perasaan (*feeling maxim*) (Tania, 2019). Berbeda dengan Leech, Levinson membagi kesantunan menjadi tiga, yaitu kesantunan langsung, kesantunan negatif, dan kesantunan positif (Musthofa & Utomo, 2020).

Kesantunan dalam berbahasa dapat dijadikan sebagai tolok ukur akan taraf budi pekerti dan kepribadian seseorang. Namun, dalam penerapannya, penutur tidak dapat memungkiri akan adanya tantangan berupa faktor-faktor penyebab ketidaksantunan. Faktor-faktor tersebut antara lain, (1) kritik dengan kata-kata kasar, (2) munculnya rasa emosi dari diri penutur, (3) penutur berupaya melindungi pendapatnya, (4) penutur menuduh lawan tutur, dan (5) adanya kesengajaan serta keinginan penutur untuk memojokkan lawan tutur (Prayogi dkk., 2021).

Menilik dari hal-hal tersebut, pragmatik memiliki kedudukannya dalam komunikasi, yakni membentuk karakter kesantunan berbahasa dalam diri penutur, serta memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa tutur yang masuk dalam kategori ketidaksantunan (Sutrisna, 2021). Ketidaksantunan dalam berbahasa dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, salah satunya makian melalui media sosial. Makian yang ada di media sosial, *twitter*, dilakukan dengan berbagai tujuan, seperti menunjukkan kemarahan, ketakutan, bahkan menunjukkan humor (Putri & Utomo, 2021).

Konsep komunikasi ialah suatu ide sistematis untuk proses penyampaian pesan kepada orang lain agar dapat terorganisasi, mudah dipahami, serta memberikan umpan balik yang baik. Berdasarkan cara penyampaiannya, komunikasi terbagi menjadi 3 jenis: (1) komunikasi lisan; (2) komunikasi tertulis; dan (3) komunikasi visual. Contoh komunikasi berbentuk tulisan yang dapat dianalisis, empat di antaranya teks drama, wacana *Stand Up Comedy*, cerpen, dan novel (Arvelia dkk., 2022), (Putri dkk., 2023), (Pratama & Utomo, 2020), dan (Wijayanti & Utomo, 2021). Satu dari empat contoh teks yang telah disebutkan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini, yakni teks anekdot.

Komunikasi dalam bentuk naskah menandakan bahwa komunikasi yang terjadi di suatu masyarakat tidak selalu dalam bentuk komunikasi langsung. Pemilihan cara berkomunikasi tidak langsung dilandasi oleh tujuan tertentu. Ketidaklangsungan dalam komunikasi ini tentu memerlukan media sebagai perantara. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan, yaitu teks anekdot. Teks anekdot adalah cerita singkat berisi humor yang digunakan untuk memberikan kritikan atau sindiran terhadap seseorang ataupun hal yang dianggap penting di suatu masyarakat (Fitria & Kuntoro, 2021). Teks anekdot dipilih sebagai media penyampai kritik karena karakter teks yang menarik, lucu, dan mengesankan sehingga efektif untuk menyampaikan kritik (Putra dkk., 2023). Maksud yang terdapat dalam suatu teks anekdot akan lebih mudah dipahami apabila dikaji secara pragmatik.

Keunikan gaya penyampaian kritik menggunakan teks anekdot menjadi daya tarik bagi peneliti. Selain itu, teks anekdot merupakan materi ajar bagi kelas X SMA sederajat. Dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X*, teks anekdot berada dalam bab kedua, yaitu “Mengungkapkan Kritik Lewat Senyuman”. Dari pemilihan judul bab, dapat ditengarai pentingnya pragmatik dalam memahami kritik yang disampaikan lewat senyuman. Maksud yang terdapat dalam suatu teks anekdot akan lebih mudah dipahami bila dikaji secara pragmatik.

Pragmatik adalah suatu kajian tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi (Liana & Utomo, 2021). Pragmatik membahas mengenai maksud dan makna secara kontekstual pada

suatu tuturan (Oktapiantama dkk., 2023). Dalam mempelajari maksud suatu tuturan, pragmatik melibatkan konteks yang menjadi salah satu poin penting dalam pengkajian maksud tuturan. Konteks terletak dalam pemikiran manusia, mengandung pengetahuan atau informasi yang mendasari seseorang dalam berbicara atau memahami pembicaraan (Maisyaroh & Utomo, 2020). Pada penelitian ini, pragmatik dijadikan sebagai alat bantu dalam menganalisis data penelitian. Bagian pragmatik yang paling berperan dalam menentukan hasil akhir penelitian ini, yaitu prinsip kesantunan. Pemilihan bagian ini berdasarkan pada kebutuhan siswa untuk memahami kaidah kesantunan berbahasa dalam teks anekdot. Pemahaman tersebut membantu siswa dalam menyampaikan kritik melalui senyuman sesuai dengan judul bab materi. Artinya, siswa lebih mudah dalam membuat kritik yang santun setelah memahami prinsip kesantunan dalam berbahasa.

Penelitian terkait prinsip kesantunan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya oleh (Novitasari, 2016). Dalam penelitian tersebut, diperoleh enam maksim yang tergolong dalam pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan tokoh teks anekdot. Keenam maksim tersebut, yaitu maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kearifan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Perilaku-perilaku yang melanggar prinsip kesantunan sengaja ditampilkan untuk menimbulkan kesan jenaka di benak pembaca. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Wijayanti, 2017) yang menyimpulkan bahwa buku ajar bahasa Indonesia untuk kelas X SMA/SMK karangan Engkos Kosasih telah memenuhi prinsip kesantunan. Hasil analisis buku tersebut berupa temuan 267 tuturan yang mematuhi maksim kearifan. Selain itu, tuturan yang melanggar maksim pujian juga ditemukan, tetapi telah memenuhi maksim kearifan. Penelitian lainnya dilakukan oleh (MaericE dkk., 2020), (Pakri dkk., 2023), (Cahyaningrum, 2018), (Yono, 2021), dan (Muslihah & Febrianto, 2017) yang menemukan pematuhan dan penyimpangan tuturan terhadap berbagai maksim dalam prinsip kesantunan.

Dari penelitian-penelitian yang telah ada, terdapat *gap* yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai prinsip kesopanan dalam berbahasa. Akan tetapi, dari kedua penelitian tersebut hanya membahas satu fokus, yaitu penyimpangan prinsip kesopanan atau yang memenuhi prinsip kesopanan. Dari *gap* yang telah ditemukan, peneliti memutuskan untuk meneliti mengenai prinsip kesopanan, baik pelanggaran ataupun pemenuhan prinsip kesopanan. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui pemenuhan dan pelanggaran prinsip kesopanan yang ada pada teks anekdot dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan*

Bersastra Indonesia Kelas X. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui pengklasifikasian setiap tuturan ke dalam bidal-bidal yang ada dalam prinsip kesantunan.

METODOLOGI PENELITIAN

Manusia selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya. Hal tersebut membuat seseorang melakukan sesuatu untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Salah satu yang bisa dilakukan untuk mengetahui suatu hal, yaitu dengan melakukan penelitian. Dengan tujuan memperoleh informasi yang akurat dan tidak diragukan, penelitian dilakukan melalui proses berpikir ilmiah yang dilakukan melalui metode ilmiah. Metode ilmiah adalah landasan kerangka guna terbentuknya pengetahuan ilmiah. Metode ilmiah bertujuan untuk meyakinkan bahwa suatu hal merupakan sebuah kebenaran melalui verifikasi dan pengujian kebenaran secara empirik. Dalam merealisasikan metode penelitian, ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan sebagai pisau bedah dalam mengungkap fakta-fakta yang menjadi tujuan penelitian. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan teori dan pendekatan metodologis. Pendekatan teori yang digunakan, yaitu pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan penelitian yang menggunakan teori-teori dan ilmu-ilmu dalam pragmatik untuk menganalisis data guna menemukan tujuan penelitian dalam tataran pragmatik. Pendekatan metodologis yang digunakan, yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Secara singkat, pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan memberi gambaran atau menuliskan keadaan objek penelitian dalam proses penyelesaian masalah (Ruhiat dkk., 2022). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang memiliki sifat deskriptif analitik. Artinya, penelitian tidak disajikan dalam simbol-simbol angka, tetapi melalui penguraian secara naratif yang berisi mengenai pemaparan dari hasil penelitian. Jadi, dalam menyajikan hasil penelitian diungkapkan melalui deskripsi naratif yang terdiri dari paragraf-paragraf yang menjelaskan dengan rinci dari hasil penelitian. Penelitian kualitatif memiliki sifat induktif. Sementara itu, penelitian kuantitatif menerapkan sifat deduktif. Penelitian ini menemukan konsep, teori, hukum, dan prinsip yang didapatkan dari lapangan, bukan berpatok pada teori yang sudah ada sebelumnya (Dharma, 2008). Sifat induktif yang ada pada penelitian kualitatif, yakni segala hal didapatkan dari temuan di lapangan, bukan dari teori yang sudah ada. Teori yang sudah ada hanya sebagai bahan referensi dan bisa juga digunakan sebagai pembanding dengan apa yang ditemukannya dari penelitian lapangan.

Sumber data adalah asal dari suatu data yang menjadi subjek penelitian. Ada dua jenis sumber data yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Jenis sumber data tersebut, yaitu

sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu sumber data utama yang digunakan sebagai subjek data dalam penelitian. Sumber data ini didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumber data tanpa adanya perantara (Rizky, 2020). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teks anekdot dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X*. Teks anekdot yang dijadikan data penelitian dalam buku ini sebagai subjek penelitian berjumlah tiga teks anekdot. Sumber data sekunder dalam penelitian ini, yaitu sumber data yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain. Data sekunder biasanya merupakan sumber data primer dari penelitian lain yang oleh peneliti lain dijadikan sebagai data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang masih berhubungan dan masih relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu ini digunakan peneliti sebagai referensi dalam menganalisis, bahan pembandingan dengan penelitian, dan lain sebagainya.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik simak. Sudaryanto (2015:203) berpendapat bahwa teknik simak ialah suatu metode yang diterapkan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak pemakaian bahasa pada topik bahasan yang diteliti. Selain menggunakan teknik simak, penelitian ini juga menggunakan teknik catat. Teknik catat dapat dilaksanakan setelah teknik pertama atau kedua telah dilakukan. Teknik ini dapat menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 2015). Langkah kerja diawali dengan mengamati dan membaca teks anekdot, kemudian peneliti mengulas setiap tuturan yang ada pada teks. Teknik selanjutnya adalah teknik catat dengan mencatat seluruh data yang ditemukan. Hasil data ini nantinya akan dijadikan sebagai data analisis. Data yang telah dipilih diklasifikasikan berdasarkan persoalan yang ingin dibahas dalam penelitian ini, yakni mengenai kesantunan berbahasa. Setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data normatif. Analisis data normatif, yaitu analisis yang dilakukan dengan memperhatikan peraturan-peraturan dan norma yang ada berdasar teori yang digunakan untuk menganalisis data. Metode ini bertujuan untuk memperoleh analisis data dengan cara menjodohkan data yang menjadi subjek penelitian menggunakan aturan atau norma yang ada pada teori kesantunan berbahasa sebagai patokan (Ni'am & Utomo, 2020). Dalam penelitian ini, analisis data normatif yang dimaksud, yaitu menganalisis dengan memperhatikan aturan-aturan dalam menentukan suatu tuturan sebagai suatu tuturan yang sopan atau tidak berdasar prinsip kesantunan. Terdapat tiga tahapan dalam metode analisis data ini, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Harahap dkk., 2021). Reduksi data, yaitu langkah yang dilakukan dengan cara penyimpulan

data yang ada, lalu mengelompokkan data ke dalam konsep, kategori, atau topik tertentu (Rijali, 2019). Pada langkah reduksi, data konten catatan lapangan diurutkan dan dikelompokkan berdasarkan kepentingannya. Penataan data dilakukan dengan menerapkan pendekatan global.

Alur kegiatan yang perlu dilakukan setelah reduksi data adalah menyajikan data, data yang telah direduksi kemudian diidentifikasi dengan cara menyajikannya. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan dua jenis penyajian data, yaitu secara formal dan informal. Penyajian data secara Informal, yaitu dengan kata-kata umum. Alur kegiatan yang terakhir adalah menarik Simpulan. Simpulan diperoleh dengan menganalisis data yang diperoleh dan disesuaikan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurangnya penelitian terhadap kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh Leech yang berjumlah 10 bidal membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai topik ini. Analisis dilakukan pada teks anekdot yang ada pada buku dengan judul “*Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X*”. Setelah dianalisis, peneliti menemukan berbagai pemenuhan dan pelanggaran yang terjadi pada prinsip kesantunan berbahasa sesuai dengan prinsip yang diungkapkan oleh Leech. Temuan-temuan tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Jenis Bidal		“Liburan Kuli Bangunan”	“Perundungan Tanda Sayang”	“Korupsi Kecil”
Kearifan/kebijaksanaan	Pemenuhan	-	-	-
	Pelanggaran	-	-	3
Kedermawanan	Pemenuhan	-	-	-
	Pelanggaran	-	2	-
Pujian/Penghargaan	Pemenuhan	-	-	-
	Pelanggaran	1	-	-
Kesederhanaan/ Kerendahan hati	Pemenuhan	-	-	1
	Pelanggaran	-	1	-
Kemufakatan/Kesepakatan	Pemenuhan	1	1	-
	Pelanggaran	5	1	1
Kesimpatian	Pemenuhan	-	-	-
	Pelanggaran	1	-	-
Permintaan Maaf	Pemenuhan	-	-	-
	Pelanggaran	-	-	-
Pemberian Maaf	Pemenuhan	-	-	-
	Pelanggaran	-	-	-
Perasaan	Pemenuhan	1	-	-
	Pelanggaran	1	1	1
Berpendapat	Pemenuhan	-	-	-
	Pelanggaran	1	-	-

Berdasarkan penyajian tabel di atas, pembaca dapat menangkap pemahaman bahwa pada teks 1 yang berjudul “Liburan Kuli Bangunan” terdapat dua jenis bidal yang dipatuhi dan

lima jenis bidal yang dilanggar. Namun, dalam teks ini pelanggaran terhadap bidal lebih dominan dengan jumlah sembilan tuturan. Pelanggaran pada bidal kesepakatan terdapat empat tuturan yang ditemukan. Kemudian, diikuti dengan pelanggaran pada bidal simpati dan perasaan yang masing-masing berjumlah satu tuturan. Dan yang terakhir yaitu pelanggaran pada bidal berpendapat yang berjumlah satu. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh hampir semua penutur.

Pemenuhan bidal kesantunan dalam tuturan pada teks ini lebih sedikit dibandingkan dengan pelanggaran bidal. Masing-masing pemenuhan bidal kesantunan berjumlah satu tuturan yaitu pada bidal kesepakatan dan bidal perasaan. Banyaknya pelanggaran yang ada dalam teks anekdot juga sudah ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanivah Diyah Novitasari. Menurutnya, pelanggaran ini sengaja dilakukan oleh penulis untuk membuat pembaca merasa lucu dengan teks yang telah ditulis (Novitasari, 2016).

Pada teks 2 dengan judul “Perundungan Tanda Sayang” terdapat satu jenis bidal yang dipatuhi dan empat jenis bidal yang dilanggar. Namun, dalam teks ini pelanggaran terhadap bidal lebih dominan dengan jumlah lima tuturan yaitu pelanggaran pada bidal kedermawanan yang berjumlah dua tuturan. Kemudian, diikuti dengan pelanggaran pada bidal kesederhanaan/kerendahan hati, kemufakatan/kesepakatan, dan perasaan yang masing-masing berjumlah satu tuturan. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh kedua penutur.

Pemenuhan bidal kesantunan dalam tuturan pada teks ini lebih sedikit dibandingkan dengan pelanggaran bidal. Pemenuhan bidal kesantunan berjumlah satu tuturan yaitu pada bidal kemufakatan/kesepakatan. Pembahasan mengenai pemenuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa terhadap kesepuluh bidal juga telah ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mijil Setyasih dan Haryadi pada tahun 2020 (Setyasih & Haryadi, 2017).

Teks anekdot berjudul “Korupsi Kecil” dalam buku “*Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka*” mengandung beberapa pelanggaran dan pematuhan terhadap bidal kesantunan berbahasa. Eksistensi bidal kearifan lebih menonjol dibandingkan dengan kedua bidal lainnya, yakni bidal kerendahan hati dan kesepakatan. Dalam teks “Korupsi Kecil”, bidal kearifan ditemukan sebanyak tiga tuturan. Jumlah tersebut sepenuhnya hanya berisi pelanggaran terhadap prinsip kesantunan.

Pemenuhan prinsip kesantunan dalam teks ketiga ini hanya terdapat dalam satu tuturan. Jumlah ini tentu kalah jauh dengan pelanggaran yang terjadi, yakni sebanyak empat tuturan. Pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam teks ketiga paling banyak pada bidal kebijaksanaan sejumlah 3 tuturan. Kemudian disusul oleh bidal kesepakatan

sejumlah satu tuturan. Bidal kerendahan hati menjadi satu-satunya bidal dalam teks ketiga yang memiliki data tuturan pematuhan prinsip kesantunan.

Bidal Kedermawanan

Bidal kedermawanan ialah membuat meminimalan keuntungan pada penutur (diri sendiri), serta memaksimalan keuntungan pada mitra tutur (orang lain). Keuntungan dalam bidal ini berupa memberikan pujian kepada orang lain.

Data (1)

Ani : "Soalnya, pasti ibuku akan membanding-bandingkanku dengan saudara. Terus, bibi-bibi atau om-om ku akan komentar macam-macam. Emangnya aku barang dagangan apa, dibanding-bandingkan dan dikomentari?"(Aulia & Gumilar, 2021)

Konteks: Ani mengklarifikasi kalimat yang ia ucapkan sebelumnya, bahwa ia kesal dengan perlakuan keluarganya.

Data di atas melanggar prinsip kesantunan berbahasa sebagai tuturan yang berupa bidal kedermawanan. Pada tuturan yang ada dalam data satu menunjukkan pelanggaran bidal kedermawanan yaitu ketika seorang anak yang mengungkapkan kekesalannya dengan cara merendahkan. Tuturan tersebut menunjukkan meminimalan pujian yang ditujukan kepada Ibu, Bibi, serta Omnya. Hal ini melanggar norma atau aturan yang berlaku pada bidal ini yaitu penutur memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Dalam teks ini seorang anak yang bernama Maria meminimalkan pujian kepada keluarganya.

Pelanggaran bidal kedermawanan juga ditemukan pada analisis yang telah digarap oleh (Anggraini dkk., 2019). Pelanggaran bidal kedermawanan terjadi pada saat guru dan peserta didik melakukan tuturan di dalam kelas. Pelanggaran dibuktikan dengan pelimpahan pertanyaan dari guru oleh siswa 1 ke siswa 2 karena tidak ingin terbebani dengan perintah gurunya. Hal tersebutlah yang menjadikan tuturan di dalamnya dianggap kurang santun.

Bidal Pujian/Penghargaan

Bidal penghargaan atau pujian memiliki prinsip yaitu penutur harus memaksimalkan pujian terhadap mitra tuturnya dan meminimalkan penjelekan terhadap mitra tutur.

Data (2)

Ibu : "Hey masak perempuan jadi kuli bangunan."

Konteks: Ibu menanggapi tuturan anaknya yang ingin menjadi kuli bangunan seperti ayahnya.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa Ibu dalam menanggapi tuturan anaknya yang ingin menjadi kuli bangunan dengan tanpa penghargaan. Ibu tidak menghargai apa yang dituturkan anaknya dan langsung saja menjawab dengan menunjukkan ketidaksukaannya terhadap apa yang dituturkan sang anak. Hal ini melanggar bidal penghargaan karena Ibu tidak memberikan penghargaan pada mitra tuturnya.

Penelitian yang berkaitan dengan pelanggaran bidal penghargaan juga dilakukan oleh Ayupradani dan teman-temannya dalam komentar yang ada di twitter khususnya komentar yang ada di akun (Ayupradani dkk., 2022). Dalam penelitian tersebut ia menemukan pelanggaran bidal penghargaan yang dituturkan melalui komentar karena penutur tidak menunjukkan penghargaan atau pujian kepada mitra tutur yang ditujunya.

Bidal Kearifan/ Kebijaksanaan

Dalam teks anekdot berjudul “Korupsi Kecil”, terdapat tiga tuturan yang mengandung bidal kearifan. Ketiga tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan berbahasa, yakni bidal kearifan. Kearifan merupakan salah satu bidal kesantunan yang melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Bidal ini mengharuskan penutur untuk meminimalisasi kerugian yang didapatkan oleh orang lain. Selain itu, bidal kearifan juga menuntut agar orang lain memperoleh keuntungan yang maksimal dalam suatu tuturan. Dalam beberapa sumber lain, bidal kearifan sering kali disebut sebagai bidal kebijaksanaan. Pelanggaran terhadap bidal kearifan dapat terjadi bila lawan bicara merasa tersinggung dengan ucapan yang dilontarkan oleh pembicara (Saputro dkk., 2022).

Data (3)

Andreas : “Apa kau yakin? Korupsi kecil saja tidak pernah?” (Aulia & Gumilar, 2021)

Konteks: Andreas menanggapi tuturan Orlin yang menyatakan bahwa Orlin tidak mungkin korupsi karena orang miskin.

“Apa kau yakin? Korupsi kecil saja tidak pernah?” dituturkan oleh penutur untuk menanggapi tuturan mitra tutur yang menyatakan bahwa dirinya tidak mungkin korupsi karena miskin. Secara pragmatik, tuturan "Apa kau yakin?" dapat dimaknai sebagai ungkapan ketidakpercayaan kepada mitra tutur. Rasa tidak percaya kepada penutur ditegaskan lagi dengan pertanyaan "Korupsi kecil saja tidak pernah?" yang seolah-olah menuduh mitra tutur

melakukan korupsi kecil. Pelanggaran bidal kearifan dalam tuturan ini terletak pada pertanyaan yang diajukan oleh penutur kepada mitra tutur yang seperti tuduhan.

Wujud pelanggaran terhadap bidal ini bisa ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fitriya, 2021). Penelitian tersebut menelaah unggahan ceramah Habib Rizieq di sosial media dari segi kajian pragmatik, yakni perihal pelanggaran dan pemenuhan kesantunan dalam berbahasa. Data-data dalam penelitian tersebut melanggar beberapa indikator, di antaranya penggunaan kata yang tidak elok yang secara tersirat merupakan penghinaan terhadap etnis lain, pemaksimalan terhadap tindak tidak menghargai, serta pemaksimalan terhadap sikap merendahkan seseorang atau pihak tertentu.

Bidal Kerendahhatian

Bidal kerendahhatian memiliki prinsip meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Maksudnya, penutur diimbau untuk mempunyai sikap rendah hati. Kerendahan hati ini diekspresikan dalam bentuk meminimalan pujian pada diri sendiri. Apabila saat berbicara seseorang memuji dirinya sendiri, maka orang tersebut tergolong sombong atau angkuh. Kerendahan hati merupakan bidal yang mengukur pujian terhadap diri sendiri. Makin sedikit pujian yang dimaksudkan untuk diri sendiri, makin santun tuturan tersebut. Dalam bidal ini, pujian harus dimaksimalkan untuk orang lain. Sementara itu, cacianlah yang dimaksimalkan untuk diri sendiri seperti yang tertera dalam data berikut.

Data (4)

Orlin : "Tak mungkinlah saya korupsi. Mana bisa orang miskin seperti saya korupsi? Yang ada, saya dikorupsi." (Aulia & Gumilar, 2021)

Konteks: Orlin menanggapi perkataan Andreas, yakni pertanyaan yang memastikan apakah Orlin tidak pernah melakukan korupsi.

Dalam tuturan tersebut, penutur meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Ia mengatakan bahwa orang seperti dirinya tidak mungkin korupsi karena miskin. Letak pemenuhan bidal kerendahan hati, yakni pada tuturan "orang miskin seperti saya". Penutur memaksimalkan cacian terhadap dirinya dengan mengatakan bahwa ia adalah orang miskin. Pemenuhan bidal kerendahan hati juga didapatkan dalam penelitian yang dijalankan oleh (Nursita dkk., 2022). Data yang didapatkan berupa pengurangan pujian terhadap diri sendiri yang dilakukan oleh Najwa dan menambahkan pujian kepada mitra tuturnya. Pujian yang diutarakan Najwa dalam bentuk tuturan yang menyatakan bahwa dirinya tidak gemar ikut serta

dalam upacara bendera, berbeda dengan mitra tuturnya yang memiliki kegemaran yang bertolak belakang dengan Najwa (Nursita dkk., 2022).

Data (5)

Ani : “Mar, aku itu paling malas kalau ada acara keluarga.” (Aulia & Gumilar, 2021)

Konteks: Ani menceritakan keluh kelahnya kepada Maria.

Data di atas merupakan tuturan yang terdeteksi melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang berupa bidal kerendahhatian. Tuturan dalam data empat menunjukkan pelanggaran bidal kerendahhatian karena melanggar norma atau aturan bahwa si penutur dalam berbicara mengandung arogansi. Tuturan tersebut mengandung sifat arogansi atau angkuh terbukti dari tuturan “paling malas”.

Analisis mengenai pelanggaran bidal perasaan telah diperoleh dalam pengkajian yang telah dilaksanakan oleh (Mahmudi dkk., 2021). Dalam kajian tersebut, pelanggaran kerendahhatian dibuktikan dengan adanya data tuturan siswa yang bernama Angga terkesan sombong terhadap diri sendiri agar bisa maju dan tidak memberi kesempatan kepada teman lain untuk maju. Analisis ini digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data ini yang berupa pelanggaran bidal kerendahhatian.

Bidal Kesepakatan

Bidal kesepakatan, yaitu mengurangi ketidakselarasan serta meningkatkan keselarasan antara pribadi dan orang lain. Dalam maksim kesepakatan (*agreement maxim*), penutur dan mitra tutur sangat diharapkan agar dapat membina kesepakatan saat berbicara.

Data (6)

Ani : “Itu artinya mereka perhatian, sayang sama kamu.” (Aulia & Gumilar, 2021)

Konteks: Ani menanggapi tuturan Maria dengan berpendapat bahwa perundungan yang dilakukan keluarganya adalah bentuk perhatian dan rasa sayang.

Data 6 melanggar prinsip kesantunan berbahasa bidal kesepakatan. Tuturan di atas menunjukkan pelanggaran bidal kesepakatan karena penutur Ani memaksimalkan ketidaksetujuan dan meminimalkan kesetujuan. Pada tuturan tersebut ditunjukkan adanya ketidakselarasan antara penutur Ani dan petutur Maria. Hal ini dibuktikan oleh respon petutur Maria yang membantah tuturan penutur Ani. Maria membantahnya dengan menyatakan jika keluarganya sayang maka ia seharusnya didukung bukan dijatuhkan.

Data (7)

Maria : “*Sayang apanya? Kalau sayang itu didukung bukan dijatuhin.*” (Aulia & Gumilar, 2021)

Konteks: Maria menanggapi ucapan Ani, bahwa sayang seharusnya didukung bukan dijatuhkan.

Data 7 memenuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal kesepakatan. Tuturan yang ada dalam data 7 mematuhi bidal kesepakatan karena penutur meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesetujuan antara diri yang berperan sebagai penutur kepada mitra tutur. Tuturan “Kalau sayang itu didukung bukan dijatuhin” berisi pendapat penutur Maria tentang bagaimana seharusnya rasa sayang ditunjukkan. Maria mengucapkan tuturan tersebut dengan nada protes.

Pembahasan mengenai bidal kesepakatan dijumpai pada pengkajian yang telah dilaksanakan oleh (Mahmudi dkk., 2021). Pengkajian ini menganalisis bidal kesepakatan yang dipatuhi oleh penutur bernama Bayu ketika berhasil memaksimalkan keselarasan tuturan dengan mitra tuturnya yaitu seorang guru. Analisis pemenuhan bidal kesepakatan tersebut dijadikan acuan dan pembandingan oleh penulis pada penelitian data 6 dan 7 di atas.

Bidal Perasaan

Bidal perasaan memiliki prinsip atau aturan bahwa tuturan harus meminimalisasi rasa tidak senang terhadap lawan tutur dan mengoptimalkan perasaan lapang dada pada lawan tutur. Bidal ini berkenaan dengan perasaan seseorang akan perbuatan yang dilakukan oleh penutur dengan cara memaksimalkan rasa senang (Susylowati & Wisudawanto, 2021). Dengan demikian, penutur dapat mengungkapkan kesenangan yang sebesar-besarnya kepada lawan tutur tanpa ada rasa tidak senang kepadanya.

Data (8)

Didi : “*Cerdas!*” (Aulia & Gumilar, 2021)

Konteks: Didi menanggapi ejekan dari anaknya yang berkata bahwa tidak punya uang adalah sebab terciptanya alasan-alasan Didi ketika si anak meminta pergi berlibur.

Data di atas mematuhi prinsip kesantunan berbahasa sebagai tuturan berupa bidal perasaan. Tuturan dalam data 8 menunjukkan pemenuhan bidal perasaan karena telah memenuhi norma, yaitu penutur memaksimalkan perasaan senang pada mitra tuturnya.

Penutur Didi memberikan pujian terhadap anaknya dengan menyebutnya cerdas sehingga menimbulkan perasaan senang dan meminimalkan penjelekan terhadapnya.

Analisis bidal perasaan ditemukan pada studi yang dilakukan oleh (Susyowati & Wisudawanto, 2021). Dalam analisisnya, mereka menemukan bahwa pemenuhan bidal perasaan dituturkan dengan tujuan untuk membangun keakraban antara santri satu dengan santri lainnya di pesantren. Mereka menemukan banyak santriwati yang mematuhi 10 bidal kesantunan milik Leech, dikarenakan budaya adab di pesantren. Berbeda dengan teks yang dianalisis saat ini, teks anekdot cenderung lebih banyak melakukan pelanggaran bidal kesantunan karena teks anekdot bersifat fiksi dan bertujuan untuk membuat efek kelucuan kepada pembaca.

Data (9)

Maria : "Soalnya, ibuku suka banding-bandingin aku sama kamu. Sebel tahu!"
(Aulia & Gumilar, 2021)

Konteks: Maria mengklarifikasi kalimat yang ia ucapkan sebelumnya, bahwa ia merasa kesal terhadap Ani.

Data di atas melanggar prinsip berbahasa sebagai tuturan yang berupa bidal perasaan. Tuturan yang ada pada data 9 menunjukkan pelanggaran bidal perasaan karena penutur Maria melanggar aturan yang berlaku pada bidal ini. Penutur Maria meminimalisasi perasaan senang pada mitra tutur dan memaksimalkan rasa tidak senang terhadap mitra tutur. Tuturan "Sebel tahu!" menunjukkan sikap tidak senang terhadap penutur Ani. Maria mengucapkan tuturan tersebut dengan nada kesal.

Pembahasan mengenai bidal perasaan juga ditemukan pada studi yang dilakukan oleh (Tania, 2019). Pengkajian ini menjelaskan dan menganalisis pemenuhan bidal perasaan yang terdapat pada karyawan dan tamu di Homeschooling Primgama Palembang. Penjelasan pemenuhan bidal perasaan dalam penelitian ini dijadikan pembandingan bagi analisis data ini.

Bidal Berpendapat

Untuk memenuhi bidal berpendapat, seseorang harus memenuhi aturan atau prinsip yang berlaku pada bidal ini dalam tuturannya. Bidal berpendapat memiliki prinsip atau aturan yaitu meminimalkan pendapat sendiri dengan cara menuturkan pendapat menggunakan kata-kata yang seakan terlihat tidak yakin akan kebenaran hal tersebut dikarenakan tidak yakin akan pendapat yang diungkapkannya.

Data (10)

Anak Didi : "Gak apa-apa, Mah, emansipasi." (Aulia & Gumilar, 2021)

Konteks: Anak menguatkan pendapat pada tuturannya setelah menerima ketidaksetujuan dari ibunya pada tuturan sebelumnya.

Data 10 melanggar prinsip kesantunan berbahasa bidal berpendapat. Tuturan di atas menunjukkan pelanggaran bidal berpendapat karena penutur melanggar norma yang berlaku, yakni meminimalkan pendapat sendiri. Namun, dalam tuturan di atas penutur memaksimalkan pendapat sendiri. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata "emansipasi" pada tuturan tersebut yang menunjukkan keyakinan dan kebenaran penutur akan pendapatnya. Tuturan tersebut disampaikan dengan nada percaya diri.

Masih jarang penelitian yang menganalisis bidal berpendapat. Seperti pada studi yang dikerjakan oleh (Nisa, 2016), (Arum dkk., 2020), dan (Alika, 2017) yang menyingkapkan pelanggaran kesantunan berbahasa berdasarkan pendapat Leech. Namun, analisis mereka hanya mencakup enam bidal prinsip kesantunan. Oleh karenanya, dapat diasumsikan bahwa banyak penelitian yang masih menggunakan prinsip kesantunan milik Leech yang belum mengalami perkembangan, sehingga analisis bidal berpendapat masih jarang ditemui karena bidal tersebut merupakan salah satu bidal yang muncul setelah Leech mengembangkan kembali prinsip kesantunan berbahasa.

Bidal Kesimpatian

Pematuhan bidal simpati dapat terjadi jika penutur meminimalkan konflik antara diri sendiri dengan lawan tutur dan mengoptimalkan simpati antara perseorangan dengan lawan tutur (Hidayati dkk., 2017). Dengan kata lain, prinsip ini mengharapkan penutur mengoptimalkan rasa antipati antara pribadi dengan lawan tutur pada tuturannya dan meminimalisasi simpati antara pribadi dengan lawan tutur.

Data (11)

Didi : "Tuh Nak, Dufan, Dufan itu."

Konteks: Bapak memberitahu anaknya bahwa hal yang mereka tonton di layar komputer warnet saat ini adalah Dufan.

Pada data 11, dijumpai ungkapan yang memerikan pelanggaran bidal kesimpatian, yakni tuturan oleh Bapak sang kuli bangunan kepada anaknya. Tuturan yang digunakan termasuk ke dalam pelanggaran bidal kesimpatian karena meminimalkan simpati antara diri

sendiri dengan lawan tutur. Tuturan “Tuh Nak, Dufan, Dufan itu.” menunjukkan antipati Bapak kepada anaknya yang belum pernah mengetahui hal yang ia bicarakan (Dufan). Bapak mengucapkan tuturan tersebut dengan nada seolah-olah paling tahu atau menggurui.

Pembahasan mengenai pelanggaran bidal kesimpatian telah ditemukan pada pengkajian yang dilakukan oleh (Hidayati dkk., 2017). Dalam studi tersebut telah dijelaskan mengenai hasil analisis berupa jenis-jenis pematuhan serta pelanggaran bidal kesantunan pada Wacana Rubrik “Ngresula” Radar Tegal. Penjelasan mengenai pelanggaran bidal kesimpatian dalam penelitian ini dijadikan pembandingan dan referensi bagi proses analisis data ini berkenaan dengan pelanggaran bidal kesimpatian.

SIMPULAN DAN SARAN

Analisis yang dilakukan berfokus pada pengklasifikasian setiap tuturan ke dalam bidal-bidal pada prinsip kesantunan dari tiga teks anekdot yang terdapat dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X* yang berjudul “Liburan Kuli Bangunan”, “Perundungan Tanda Sayang”, dan “Korupsi Kecil”. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, ditemukan 23 tuturan dalam ketiga teks anekdot tersebut yang memenuhi maupun melanggar prinsip kesantunan. Bentuk pemenuhan terhadap prinsip kesantunan terdapat 4 tuturan, yaitu 2 tuturan berupa bidal kemufakatan/kesepakatan, 1 tuturan berupa bidal kesederhanaan/kerendahan hati, dan 1 tuturan berupa bidal perasaan. Bentuk pelanggaran terhadap prinsip kesantunan terdapat 19 tuturan, yakni 7 bidal kemufakatan/kesepakatan, 3 bidal perasaan, 3 bidal kearifan/kebijaksanaan, 2 bidal kedermawanan, 1 bidal kesederhanaan/kerendahan hati, 1 bidal pujian/penghargaan, 1 bidal kesimpatian, dan 1 bidal berpendapat. Dari data yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar teks anekdot cenderung melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Dalam literatur lain, pelanggaran tersebut sengaja dilakukan untuk memberikan kesan jenaka kepada pembaca. Hasil pengkajian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi penelitian selanjutnya berkenaan dengan prinsip kesantunan dalam tataran pragmatik. Disarankan juga agar dilakukan studi lain yang serupa, tetapi dengan sumber data yang berbeda untuk memperluas kajian mengenai prinsip kesantunan dalam tataran pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alika, S. D. (2017). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia (The Violation of Language Politeness Principles In The Interaction Of Indonesian Language Teaching And Learning). *Jalabahasa*, 13(1), 39–49.
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>
- Arum, I. M., Santosa, R., & Sumarlam, N. (2020). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Politisi dalam Kontroversi Ancaman People Power Pascapilpres. *Madah*, 11(2), 141–152. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i2.201>
- Arvelia, W. I., Salsabila, Z. N., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya pada Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 6(2), 58–70. <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i2.625>
- Aulia, T. F., & Gumilar, S. I. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X* (1 ed.). Pusat Kurikulum dan PerbukKementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi .
- Ayupradani, N. T., Kartini, E. R., Minastiti, S., & Pratiwi, D. R. (2022). Pelanggaran Bidal Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Kolom Komentar Twitter. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 16–25. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.4486>
- Cahyaningrum, F. (2018). JURNAL PENA INDONESIA Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(Volume 4, Nomor 1, Maret 2018), 1–23.
- Dharma, S. (2008). Pendekatan, jenis, dan metode penelitian pendidikan. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.
- Fitria, M. I., & Kuntoro, K. (2021). Teks Anekdote dalam Web Guru Pendidikan (Pola, Struktur, Pesan Moral, dan Relevansinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 165. <https://doi.org/10.30595/mtf.v8i2.12417>
- Fitriya, F. Z. (2021). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Kebijaksanaan dalam Ceramah Habib Rizieq yang Diunggah pada Online Youtube : Kajian Pragmatik. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(22).
- Harahap, Z. P., Arwin, Yuliana, Nugroho, N., & Ivone. (2021). Analisis Motivasi Kerja Karyawan di CV. Fawas Jaya Medan. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Informasi (SENSASI)*, 3(1), 507–511. <http://prosiding.seminar-id.com/index.php/sensasi/issue/archive>
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All rights reserved.*

- Hidayati, R. N., Hartono, B., & Haryadi. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Rubrik “Ngresula” Radar Tegal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 12–24.
- Liana, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Situasi Tutur dalam Perbedaan Berkomunikasi Presiden Jokowi Melalui Cuplikan Video pada Channel Youtube Metrovnews. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(2), 173–184. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.2491>
- Lutfiana, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kerja Sama Dalam Dialog Antartokoh Pada Novel Cahaya Palestine Karya Vanny C.W. *Jurnal Skripta*, 8(2), 69–74. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i2.2268>
- MaericE, W. S., Wijayawati, D., & Nugroho, B. A. P. (2020). Implikatur Percakapan dalam Film Orang Kaya Baru sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote Kelas X. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2020.1.1.4325>
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 13(2), 98. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Maisyaroh, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Implikatur Bahasa Iklan Rokok “Djarum Coklat” pada Tahun 2010–2020: Sebuah Kajian Pragmatik. *Kadera Bahasa*, 12(2), 77–86.
- Muslihah, N. N., & Febrianto, R. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 99–118. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.92>
- Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 14(1), 28–36. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis28>
- Ni’am, S. T. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 116–122. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Nisa, F. (2016). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 19–30. <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.321>
- Novitasari, H. D. (2016). Analisis Pragmatik Pada Sumber Bahan Ajar Bahasa Indonesia Jenjang Sma Kelas X Dalam Teks Anekdote Di Kurikulum 2013. *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*, 1–23.
- Nursita, S., Nur Amala, R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(02), 111–120.

- Oktapiantama, H., Al-Fahad, M. F., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Konten Horor di Kanal Youtube Sara Wijayanto: Diary Mistery Sara (DMS). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 498–515. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.446>
- Pakri, J., Azis, & Garim, I. (2023). Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 751–759. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita Di Kompas Tv. *Caraka*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Prayogi, R., Prasetya, R. A., & Riadi, B. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Generasi Milenial. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(1). <https://doi.org/10.23960/kata.v9.i1.202104>
- Putra, A. N., Andajani, K., & Widyanono, D. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdote melalui Aktivitas Apresiasi Berbasis Proyek Video Sitkom. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 848–870.
- Putri, D. A. W., & Utomo, A. P. Y. (2021). Maksud Kata Makian pada Media Sosial Twitter (Kajian Pragmatik). *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(2). <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/index>
- Putri, F. D., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(2), 50–65.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rizky D, A. K. (2020). Jenis Kesimpulan dan Saran Metode A. *Jenis Kesimpulan dan Saran Metode A*, 3(5), 1–15.
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–128.
- Saputro, M. A., Anwar, S., & Riyanto, A. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Aantologi Cerpen dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 5(1), 44–54. <http://sasando.upstegal.ac.id>
- Setyasih, M., & Haryadi. (2017). Prinsip Kesantunan dalam Lirik Lagu Iwan Fals. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(3), 25–32. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.

- Susylowati, E., & Wisudawanto, R. (2021). Kesantunan Berbahasa Santri Wanita Dalam Komunikasi Di Pesantren. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 16(2), 153. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i2.3494>
- Sutrisna, D. (2021). Peran Pragmatik Dalam Pembentukan Karakter. *Prosiding Seminaar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, 373–378.
- Tania, N. R. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Karyawan dan Tamu di Homeschooling Primigama Palembang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(2), 119–132.
- Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak Tutur Asertif dan Direktif pada Novel “Tak Putus Dirundung Malang” Karya S. Takdir Alisjahbana. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 19–30.
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 15–26.
- Wijayanti, W. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Cerdas Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA Karangan Engkos Kosasih. *Widya Warta*, 1, 1–11.
- Yono, D. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa SMP Melalui Media Sosial WhatsApp: Kajian Pragmatik. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(6), 849–856. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i6.167>
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1–14.